

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media Indonesia sering kali mencerminkan orang Papua dengan stereotip dan stigma negatif. Stereotip adalah pandangan dan persepsi umum yang melekat pada kelompok tertentu, sedangkan stigma adalah penilaian buruk atau diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Media yang tidak akurat atau merendahkan orang Papua dapat memperkuat pandangan negatif dan merugikan komunitas ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, analisis tentang stigma negatif yang diberitakan media terhadap orang Papua ini menjadi perlu.

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman kultural dan etnis.¹ Salah satu kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya yang khas adalah suku Papua.² Namun, dalam dunia media, pemberitaan tentang orang Papua itu seringkali dipenuhi dengan stereotip dan stigma negatif. Fenomena ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap persepsi masyarakat luar mengenai orang Papua dan juga mendorong terjadinya ketidaksetaraan sosial.

¹ M. Taufik Ridhani, "Pengaruh Kebudayaan Dan Pendidikan Terhadap Jati Diri Bangsa Indonesia" (2022): 1, accessed March 26, 2024, <https://osf.io/preprints/thesiscommons/nwcv/>.

² Yohanes Rante, "Pengaruh Budaya Etnis Dan Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Mikro Kecil Agribisnis Di Provinsi Papua," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, no. 2 (2010):

Salah satu bentuk stereotip yang sering muncul adalah menggambarkan orang Papua sebagai primitif, bodoh, pemabuk, perusuh, pembunuh, bau, dan tidak beradab.³ Media seringkali menampilkan gambaran orang Papua sebagai yang masih hidup dalam kemiskinan, kekerasan, dan tidak berpendidikan. Hal ini membuat orang Papua dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Kekerasan dan hal lainnya yang berkaitan dengan orang Papua itu muncul semenjak aneksasi wilayah Papua pada 1961 oleh RI dibawah pimpinan presiden Ir. Soekarno. Dalam pidatonya di alun-alun Yogyakarta pada 19 Desember 1961 pernah menyampaikan Maklumat Trikora dan memerintahkan "Bubarkan Negara Buatan Belanda"⁴

Stigma lainnya adalah bahwa mengaitkan orang Papua dengan kekerasan dan kriminalitas. Berita mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh orang Papua sering kali dipublikasikan secara berlebihan, tanpa mempertimbangkan konteks sosial, politik, sejarah, dan budaya yang ada. Penggunaan bahasa yang sensasional dan dramatis dalam pemberitaan sering kali menimbulkan persepsi negatif yang meluas terhadap masyarakat Papua secara keseluruhan. Hal demikian dilakukan oleh media karena sejak awal orang Indonesia mengambil wilayah Papua itu dengan tujuan dan maksud

³ Suara Papua, "Sebaik Apapun Kau Menjadi Indonesia, Kau Tetap Papua," *Suara Papua*, January 5, 2020, 1, accessed March 20, 2024, <https://suarapapua.com/2020/01/05/sebaik-apapun-kau-menjadi-indonesia-kau-tetap-papua/>.

⁴ Dr. Socrates S. Yoman, *Jejak Kekerasan Negara Dan Militerisme Di Tanah Papua* (Pustaka Larasan, 2021).

tertentu, sehingga dalam pemberitaan tersebut juga tidak transparan dan jujur terhadap orang Papua. Sejarah yang di manipulasi tersebut menyebabkan orang Papua kehilangan jati dirinya.

Dampak dari stigmatisasi negatif masyarakat luar terhadap orang Papua sangat merugikan tatanan kehidupan sosial dan budaya orang Papua. Orang Papua seringkali mengalami diskriminasi sosial, ekonomi, politik, dan bahkan budaya. Mereka sulit mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap layanan publik. Stigma yang melekat pada mereka juga membuatnya sulit untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas warisan budaya dan keadilan yang dimiliki oleh orang Papua.⁵

Penting untuk melihat dan menyadari bahwa pemberitaan media yang sering kali negatif tentang orang Papua tersebut tidak hanya bersifat tidak adil, tetapi juga tidak akurat. Hal ini mengabaikan keberagaman budaya, kekayaan intelektual, prestasi yang telah tercapai oleh orang Papua dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, dan pendidikan. Oleh karena itu, analisis kritis ini menjadi perlu untuk mengubah narasi dan berita tentang orang Papua dalam media tersebut. Oleh sebab itu, dalam pemberitaan media terhadap orang Papua itu lebih adil dan objektif terhadap orang Papua.

⁵ I. V. Bab, "Inong Balee Mencari Keadilan: Khairunisak Rusli Di Antara Perjuangan Politik Dan Perjuangan Perempuan," *KELUAR DARI EKSTREMISME* (n.d.): 103.

Media selalu memberitakan bahwa orang Papua masih hidup dalam primitif. Dalam hal ini, media tidak melihat konteks yang ada di suku-suku dan budaya yang ada di Papua, sehingga untuk mengkritisi-nya perlu adanya keterlibatan bagi orang Papua dalam pemberitaan di media sosial.

Mempromosikan keterlibatan dan partisipasi orang Papua dalam produksi dan penyampaian konten media merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menceritakan pengalaman mereka sendiri, memperbaiki persepsi orang Papua, dan mempromosikan keberagaman budaya orang Papua secara positif. Selain itu, perlu juga bagi media untuk menerapkan standar etis dalam mempublikasikan keakuratan, konteks, dan tujuan dari pemberitaan tersebut.

Dengan mengubah representasi orang Papua dalam media, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan memiliki kesadaran yang lebih baik akan keberagaman budaya. Representasi yang adil dan objektif dalam media tidak hanya penting untuk membentuk persepsi masyarakat, tetapi juga memberikan pengakuan dan penghormatan yang lebih layak kepada orang Papua sebagai bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia.

Orang Papua sering kali digambarkan di media Indonesia dengan cara yang terlalu dramatis sehingga tidak sesuai dengan situasi sebenarnya di Papua. Salah satu kritik yang diutarakan oleh para tokoh terhadap media

tersebut adalah masalah pembiasaan dalam pemberitaan dan anggapan orang luar bahwa orang Papua masih primitif.⁶

Oleh karena itu, sehingga banyak tokoh di Papua mengkritisi dan menyayangkan cara media Indonesia dalam melaporkan berita dan situasi Papua yang tidak sesuai. Mereka menganggap bahwa pemberitaan yang berlebihan seringkali tidak memperhatikan nuansa dan konteks yang sebenarnya di Papua. Hal tersebut dapat memengaruhi persepsi dan pemahaman publik terhadap Papua, dan dapat memperburuk citra orang Papua secara keseluruhan.

Dalam tulisan ini, penulis mengkritisi terhadap media yang sering kali memberitakan berita yang berlebihan tentang orang Papua. Di mana, dalam tulisan ini penulis melihat bahwa media yang terlalu berlebihan dalam mengabarkan dan menggambarkan tentang orang Papua ataupun persoalan yang terjadi di tanah Papua dengan negatif dan di anggap serbah salah oleh media terhadap orang Papua.

Penulis juga melihat bahwa ada ideologi kepentingan yang bermain di balik pemberitaan media sosial tentang orang Papua tersebut. Ideologi kepentingan yang dimaksud di sini adalah bahwa ada kepentingan elit dan parah penguasa yang bermain untuk kepentingan diri sendiri maupun

⁶ Gabriella Hemas Sabatini et al., "Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai (Analisis Semiotika Tentang Representasi Stereotype Terhadap Suku Papua Korowai Dalam Film Lost In Papua)" (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), 2–3, accessed March 20, 2024, <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/26171>.

kepentingan negara. Oleh sebab itu, penulis mengkritisi dalam hal media masa yang selalu bermain demi kepentingan dan merugikan orang Papua, bukan hanya individu saja tetapi juga merugikan orang Papua secara keseluruhannya.

Dalam sebuah tulisan yang ditulis oleh Hilda Bahirah dan teman-temannya menulis dalam sebuah jurnal dengan judul *Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Papua: Studi Netnografi Gerakan Papuan livesmatter*,⁷ mereka melihat bagaimana rasisme dalam berbagai platform media sosial diucapkan tentang orang Papua. Ada juga jurnal yang hampir sama ditulis oleh Habel Melkias Suwae, Heru Nograho, dan Djoko Surryo, dengan topik '*Konstruksi Identitas Kepapuan Dalam dinamika Arus Demokrasi*'⁸ melihat dan merincikan bagaimana identitas ke-Papuaan yang begitu hampir bias oleh kuatnya ke-Indonesian. '*Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua Dalam Film Denias, Senandung di Atas Awan*'⁹ yang diperankan oleh anak-anak Papua itu memperlihatkan bagaimana mereka selalu dianggap tidak bisa dan tidak tau apapun, sehingga mereka dijadikan sebagai objek untuk ditertawakan.

⁷ Hilda Indah Bahirah et al., "Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Ras Papua: Studi Netnografi Gerakan #Papuanlivesmatter," no. 2 (2022).

⁸ Habel Melkias Suwae, Heru Nograho, and Djoko Suryo, "Konstruksi Identitas Kepapuan Dalam dinamika Arus Demokrasi," *Majalah Ilmiah Pembelajaran* (2012), accessed March 20, 2024, <http://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/2802>.

⁹ Triyono Lukmantoro and Nurul Hasfi, "Representasi Sosok Anak-Anak Pedalaman Papua Dalam Film Denias, Senandung Di Atas Awan," *Interaksi Online* 1, no. 3 (2013), accessed March 20, 2024, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2961>.

Dalam film tersebut anak-anak itu dianggap tidak dan banyak mendapatkan stigma dan hal buruk lainnya.

Dalam analisis ini juga, penulis mengkritisi media sosial yang tidak memperhatikan nuansa, hal ini dapat menyebabkan informasi yang disampaikan menjadi kurang efektif atau bahkan menyesatkan. Misalnya, jika suatu berita yang disajikan dengan bahasa tubuh atau nada suara yang tidak sesuai, pesan yang ingin disampaikan dapat salah diinterpretasikan atau kehilangan substansi yang sebenarnya.

Analisis kritik terhadap penggambaran ataupun berita dalam media massa tentang orang Papua yang tidak memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya ini sangatlah penting. Sehingga, anggapan publik yang buruk tentang orang Papua yang di kira masih hidup dalam keprimitifan dan dikaitkan juga dengan stigma dan isu-isu separatisme itu tentu harus di putuskan dengan cara mengkritik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas:

1. Bagaimana bentuk stereotip primitif orang Papua di media?
2. Ideologi apa di balik stereotip orang Papua sebagai yang primitif?

C. Tujuan Penelitian

Untuk melihat sebagaimana media dalam merepresentasikan orang Papua dan ideologi apa di baliknya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ada dua manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Dalam analisis ini memperkaya kajian di bidang akademik, khususnya dalam merepresentasikan tentang orang Papua sebagai primitif.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan untuk menganalisis tentang media dalam memberitakan tentang orang Papua.
- b. Memberikan informasi tentang orang Papua dalam merepresentasikan orang Papua dalam media.
- c. Sebagai salah satu bahan rujukan dan memberikan informasi tentang media merepresentasikan orang Papua sebagai masih primitif.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan metodologi penulisan semuanya tercantum dalam pendahuluan ini.

BAB II : Landasan teori ini berisikan dengan teori stigma, teori representasi pada media, analisis stereotip dan stigma dalam media, dan ideologi.

BAB III : Metode Penelitian ini termasuk teori stigma dan ideologi.